

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN IDX30 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024)

Siti Luthfiani ^{1*}, Sugeng Priyanto ²

¹ Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260, e-mail: Luthfianisiti4@gmail.com

² Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260, e-mail: sugeng.priyanto@budiluhur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Naskah Masuk: 1 April 2026

Revisi: 11 April 2026

Diterima: 5 Mei 2026

Terbit: 15 Mei 2026

Keywords:

Working Capital Management;

Profitability;

Return on Assets;

IDX30

* korespondensi : Luthfianisiti4@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.51903/eszh3k53>



ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of working capital management on profitability in companies listed in the IDX30 index during the period 2020–2024. Working capital management is proxied by Working Capital Turnover (WCTO), Cash Turnover (CTO), Accounts Receivable Turnover (ARTO), and Inventory Turnover (ITO), while profitability is proxied by Return on Assets (ROA). The sample consists of 10 companies selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 50 observations obtained from the official website investing.com. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 22. The results indicate that Working Capital Turnover (WCTO) and Inventory Turnover (ITO) have a significant negative effect on Return on Assets (ROA), while Cash Turnover (CTO) has a significant positive effect on Return on Assets (ROA). In contrast, Accounts Receivable Turnover (ARTO) does not have a significant effect on Return on Assets (ROA). These findings suggest that efficient working capital management, particularly in terms of cash turnover, contributes positively to company profitability, while inefficiencies in working capital and inventory turnover may reduce profitability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 selama periode 2020–2024. Manajemen modal kerja diprosikan dengan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*/WCTO), Perputaran Kas (*Cash*

Turnover/CTO), Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover/ARTO*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 50 data observasi yang bersumber dari situs resmi *investing.com*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja, khususnya dalam aspek perputaran kas, berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan, sementara ketidakefisienan dalam perputaran modal kerja dan persediaan dapat menurunkan profitabilitas.

Kata Kunci: Manajemen; Modal Kerja; Profitabilitas; Return on Assets; IDX30

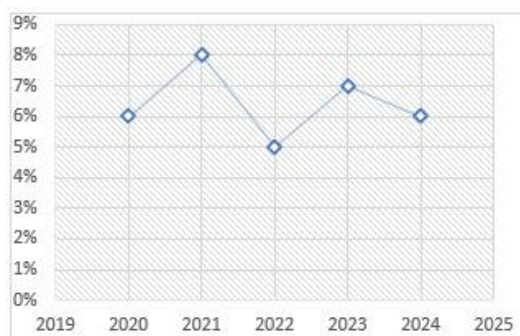
1. PENDAHULUAN

Pasar modal berfungsi secara strategis dalam ekonomi, menjadi sumber pendanaan untuk perusahaan dan juga peluang investasi bagi masyarakat melalui berbagai instrumen keuangan, terutama saham. Saham menarik perhatian karena menawarkan potensi pengembalian yang besar, tetapi nilainya sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kinerja perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, analisis mengenai kinerja perusahaan sangat penting bagi investor saat membuat keputusan investasi.

Di Indonesia, kinerja pasar saham terlihat antara lain melalui indeks IDX30 yang diatur oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini terdiri dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi besar, dan fondasi yang baik, sehingga sering kali dijadikan patokan dalam menyusun portofolio investasi. Komposisi IDX30 ditegaskan dan dievaluasi secara berkala setiap enam bulan untuk memastikan bahwa emiten yang memiliki saham tetap memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Dengan keadaan pasar yang berubah dan penuh ketidakpastian, pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja saham menjadi sangat krusial. Menurut konsep Hipotesis Pasar Efisien, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang ada, sehingga investor perlu menganalisis informasi keuangan perusahaan secara tepat. Salah satu indikator utama dari kinerja perusahaan adalah profitabilitas, yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang mereka miliki.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki [1]. Jika ROA tinggi, itu menandakan perusahaan lebih efisien dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 1. Grafik Rata-rata *Return on Asset* (ROA) Perusahaan IDX30 Periode 2020-2024
Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan data empiris yang disajikan pada Gambar 1.1, profitabilitas rata-rata perusahaan yang tergabung dalam IDX30 menunjukkan peningkatan yang konsisten selama tahun 2020 hingga 2023, sebelum mengalami penurunan di tahun 2024. Nilai ROA rata-rata tercatat pada angka 0,657 di tahun 2020, meningkat menjadi 0,688 pada tahun 2021 dan 0,747 di tahun 2022, hingga mencapai angka tertinggi 0,815 pada tahun 2023. Namun, di tahun 2024, ROA rata-rata mengalami penurunan menjadi 0,782, yang menunjukkan adanya tantangan bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Penurunan ini mencerminkan dampak dari perubahan ekonomi global, fluktuasi permintaan pasar, dan meningkatnya persaingan di berbagai sektor industri.

Performa profitabilitas antar perusahaan di IDX30 bervariasi cukup signifikan. Beberapa di antaranya, seperti PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), menunjukkan profitabilitas yang relatif tinggi dan konsisten. Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mengalami penurunan profitabilitas selama periode yang diamati. Di lain pihak, perusahaan seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) dan PT Mitra Adiperkasa Tbk. (MAPI) mengalami fluktuasi yang tajam, sedangkan perusahaan di sektor konsumsi, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT), cenderung menunjukkan profitabilitas yang lebih konsisten. Variasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dipengaruhi tidak hanya oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal, khususnya efektivitas pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja, yang dapat dilihat dari indikator seperti *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Accounts Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover*, merupakan elemen penting untuk menilai efisiensi operasional perusahaan. Dalam konteks teori, pengelolaan modal kerja yang baik seharusnya bisa meningkatkan cara penggunaan aset lancar, memperlancar arus kas, dan mendukung kenaikan profitabilitas perusahaan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*), Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*), Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover/ARTO*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) memberikan dampak positif pada profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA), sementara yang lain menemukan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengelolaan modal kerja dan profitabilitas sangat bergantung pada konteks dan kondisi perusahaan serta dinamika ekonomi yang ada.

Menyusul kondisi tersebut, terdapat research gap yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas, di mana beberapa studi menemukan pengaruh positif dan signifikan, sementara studi lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan bahkan negatif. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut masih belum konklusif dan sangat bergantung pada karakteristik perusahaan serta kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 dengan periode pengamatan terbaru, yaitu 2020–2024, masih relatif terbatas. Periode ini menjadi penting karena mencerminkan fase pemulihan pascapandemi, dinamika ekonomi global, serta perubahan kondisi pasar yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kembali pengaruh manajemen modal kerja yang diproksikan melalui Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*), Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*), Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover/ARTO*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan IDX30. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris terbaru mengenai hubungan tersebut pada perusahaan dengan likuiditas tinggi di Indonesia, serta memperjelas arah dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel dalam konteks kondisi ekonomi terkini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara principal dengan agen. Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pemberi kontrak atau prinsipal dan penerima kontrak atau agen [3]. Teori agensi merupakan pemisahan fungsi antara prinsipal dan agen dalam suatu perusahaan. Tujuan pemisahan fungsi tersebut adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal dengan adanya pengelolaan oleh tenaga-tenaga profesional [7]. Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen bertindak sebagai agen yang memiliki hak untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham.

2.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, yang berfungsi sebagai tanda kinerja dan harapan masa depan perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, yang mencakup penjualan, aset, dan modal. Profitabilitas diukur dengan membandingkan laba dengan elemen-elemen keuangan seperti penjualan, aset, dan ekuitas, yang dikenal sebagai rasio profitabilitas.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari semua sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas adalah ukuran seberapa efektif manajemen dalam mencapai keuntungan selama periode tertentu. Rasio-rasio seperti Profit Margin, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur profitabilitas. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator yang penting untuk menilai kinerja perusahaan dan juga menentukan keberlangsungan bisnis serta daya tarik bagi para investor [3].

2.3. *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah sebuah rasio yang menggambarkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan [20]. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dalam menggunakan asetnya, sehingga menghasilkan laba yang lebih besar. Sebaliknya, *Return on Assets* (ROA) yang rendah menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara efisien, yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh kurang optimal.

Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Thian [20] menjelaskan bahwa ROA menunjukkan besar kontribusi aset terhadap laba bersih yang dihasilkan. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aset yang tersedia. Perhitungan *Return On Assets* (ROA) berdasarkan penelitian sebelumnya [13] dapat dilihat pada formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (1)$$

2.4. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) dipakai untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Menurut [3], modal kerja adalah dasar analisis untuk memahami sumber dan penggunaan dana perusahaan. Selain itu [4] menyebutkan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) mencerminkan seberapa baik modal kerja berputar dalam satu siklus kas perusahaan. Ini sejalan dengan pendapat [5] yang mengatakan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien perusahaan mengelola modal kerjanya. Jadi, perputaran modal kerja diduga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya [16] dapat dilihat pada formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})} \dots\dots\dots (2)$$

2.5. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas (*Cash Turnover/CTO*) digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan kas untuk mencetak penjualan. Menurut [3], manajemen kas meliputi pengelolaan penerimaan, pengeluaran, dan investasi sementara kas sehingga perusahaan bisa mendapatkan keuntungan melalui percepatan penerimaan kas dan pengendalian pembayaran. Di sisi lain [5] mengungkapkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas yang menunjukkan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien perusahaan dalam menggunakan kas untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya [5] dapat dilihat pada formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$CTO = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Rata-rata Kas})} \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{Rata - rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{2} \dots \dots \dots (4)$$

2.6. Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover/ARTO*) menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dan mengubahnya kembali menjadi kas dalam suatu periode. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan mengelola piutang dari penjualan kredit. Menurut [3], perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur lama penagihan piutang dalam satu periode. Penjualan secara kredit dapat meningkatkan jumlah penjualan, tetapi juga membuat modal kerja menjadi kurang likuid karena uang terikat dalam piutang hingga jatuh tempo. Menurut [5] dan [6] semakin tinggi perputaran piutang, semakin cepat piutang dapat ditagih, yang menunjukkan pengelolaan piutang yang lebih efisien. Berdasarkan penelitian sebelumnya [14] dapat dilihat pada formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \dots \dots \dots (5)$$

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2} \dots \dots \dots (6)$$

2.7. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) memperlihatkan seberapa sering persediaan perusahaan terjual dalam suatu waktu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola persediaan yang ada. Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur berapa kali uang yang diinvestasikan dalam persediaan berputar dalam satu waktu [5]. Hal yang sama juga dijelaskan oleh [13] bahwa rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan berada di gudang sampai akhirnya terjual. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan pengelolaan persediaan yang lebih baik karena barang cepat terjual dan risiko kerugian dari penurunan harga serta biaya penyimpanan dapat diperkecil. Berdasarkan penelitian sebelumnya [16] dapat dilihat pada formulasi perhitungan sebagai berikut :

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \dots \dots \dots (7)$$

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2} \dots \dots \dots (8)$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk menghasilkan penemuan yang bisa dicapai dengan cara memakai prosedur statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Penelitian bertujuan guna ingin mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*), Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*), Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover/ARTO*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) terhadap Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini juga merupakan penelitian bersifat asosiatif kausal dengan metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik sehingga

diperoleh hasil yang signifikan secara parsial dari variabel yang akan diteliti. Penelitian bersifat asosiatif menurut [3] berarti penelitian bermaksud untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Sedangkan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat dimana terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2024.

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel antara lain :

- Perusahaan yang terdaftar di IDX30 periode 2025
- Perusahaan yang IPO selama periode 2020-2024
- Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2020-2024
- Perusahaan IDX30 yang tidak ada manajemen persediaan selama periode 2020-2024.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak **10 perusahaan** sebagai sampel penelitian dengan total observasi awal sebanyak 50 data (10 perusahaan $\times$ 5 tahun).

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 1 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ACES	PT. Aspirasi Hidup Indonesia, Tbk
2	ASII	PT. Astra International, Tbk.
3	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.
6	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.
7	KLBF	PT. Kalbe Farma, Tbk.
8	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk.
9	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk.
10	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa, Tbk.

Sumber : Data diolah, 2025

Namun, dalam proses pengolahan data, dilakukan uji outlier untuk mengidentifikasi data ekstrem yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Data yang terindikasi sebagai outlier kemudian dikeluarkan dari dataset agar memenuhi asumsi klasik dalam analisis regresi. Setelah proses tersebut, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini menjadi sebanyak 37 observasi. Berikut adalah data yang di Outlier, dimana tabel tersebut tidak memenuhi Uji Asumsi Klasik :

Tabel. 2 Data yang di Outlier

No	ROA	WCTO	CTO	ARTO	ITO
1	0,240	0,816	2,083	1,926	5,740
2	0,210	-5,365	41,540	16,638	7,475
3	0,083	135,553	26,509	42,450	10,812
4	0,294	0,994	2,595	1,967	5,444
5	0,288	-7,673	50,688	12,321	7,694

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024) (Siti Luthfiani)

6	0,102	1698,964	27,098	45,183	11,127
7	0,293	-8,456	99,553	9,766	8,724
8	0,095	-56,187	27,348	49,410	8,600
9	0,302	-8,234	67,642	8,061	8,102
10	0,072	-39,232	23,759	88,968	8,213
11	0,349	-9,488	58,358	8,085	8,387
12	0,042	-42,898	19,504	379,772	9,966
13	-0,033	18,096	8,935	327,078	4,665

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel diatas dikategorikan sebagai *Outlier* karena memiliki nilai yang sangat ekstrem dan jauh menyimpang dari data lainnya. Nilai yang tidak wajar tersebut menyebabkan data tidak memenuhi uji asumsi klasik, khususnya uji normalitas, serta berpotensi mengganggu kestabilan hasil analisis regresi.

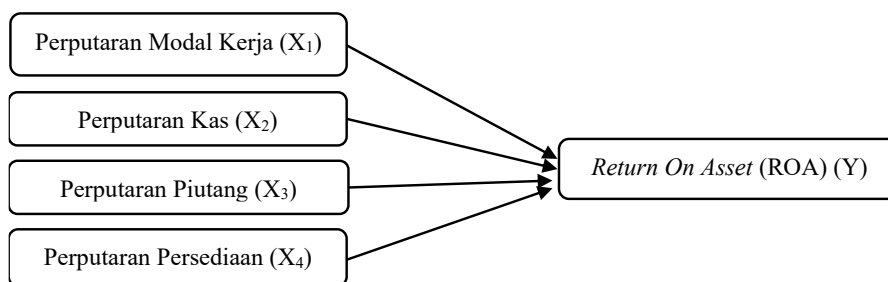
3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang bersifat time series, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020–2024. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berasal dari laporan keuangan, jurnal, dan website resmi terkait. Menurut [3], populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam studi ini adalah semua perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [3]. Dalam studi ini, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan studi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, karena studi ini melibatkan lebih dari satu variabel independen untuk mengetahui dampaknya terhadap variabel dependen.

3.4. Kerangka Teoritis

Berikut adalah tinjauan literatur dan diskusi mengenai beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas :



Gambar 1 Diagram Jalur Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* (K-S) satu sampel. Faktor-faktor berikut dipertimbangkan untuk memastikan perlunya uji normalitas :

- Residual terdistribusi normal jika nilai Asymp. *Sign* (2-tailed) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).
- Jika nilai Asymp. *Sign* (2-tailed) berikut kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), dapat diasumsikan bahwa residual tidak terdistribusi normal.

4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Kualitas suatu model regresi ditentukan oleh kemampuannya untuk mengilustrasikan hubungan antar variabel terpisah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- Multikolinearitas dapat diidentifikasi ketika nilai toleransi turun di bawah 0,1 atau ketika faktor inflasi varians (VIF) melebihi 10.
- Multikolinearitas tidak ada ketika nilai toleransi atau Faktor Inflasi Varians (VIF) melebihi 0,1 atau di bawah 10.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians residual tidak berubah dari satu observasi ke observasi berikutnya, uji tersebut dikatakan homoskedastisitas. Jika variansnya berubah, uji tersebut dikatakan heteroskedastisitas. Homoskedastisitas dalam suatu model regresi dapat diterima. Keberadaan heteroskedastisitas paling umum ditentukan menggunakan uji Glejser. Menurut uji Glejser, heteroskedastisitas dianggap ada ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan tidak ada ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi [15]. Dalam penelitian ini, uji coba (*Run Test*) digunakan. Uji coba merupakan salah satu metode untuk menentukan apakah residual sangat bertumpuk. Saat menentukan opsi yang akan dipilih, nilai uji asimtomatik (2-tailed) merupakan faktor yang dipertimbangkan.

- Hasil Asymp.Sig (2-tailed) yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
- Autokorelasi terjadi ketika nilai Asymp.Sig (2-tailed) berada di bawah kriteria signifikansi 0,05.

4.5. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Analisis korelasi tidak efektif untuk menemukan korelasi fungsional atau membedakan antara variabel independen dan dependen. Uji korelasi Pearson mengidentifikasi adanya hubungan ketika ambang signifikansi di bawah 0,05. Tingkat signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya korelasi.

4.6. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen [16]. Nilai R^2 yang disesuaikan dikuantifikasi pada rentang 0 hingga 1. Penurunan nilai R^2 yang disesuaikan mengindikasikan berkurangnya kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji-t

uji - t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ghazali [22].

Berikut adalah hasil dari Uji - t :

Tabel. 3 Hasil Uji-t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.111	.011	10.189	.000
	WCTO	-.004	.002	-.425	.017

Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024) (Siti Luthfiani)

CTO	.002	.001	.409	2.427	.021
ARTO	-0.00005020	.000	-.047	-.287	.776
ITO	-.006	.002	-.524	-3.196	.003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah, 2025

Dasar pengambilan keputusan dalam uji – t :

1. Variabel independen memengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansi di bawah 0,05.
2. Nilai signifikansi di atas 0,05 berarti variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen

Berikut ini adalah uraian hasil perhitungan variabel spesifik berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 :

- a. Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) terhadap Profitabilitas (ROA)
Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) adalah sig. 0.017 < 0.05 artinya, Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
- b. Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover*) terhadap Profitabilitas (ROA)
Berdasarkan tabel di atas, Nilai signifikansi Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*) adalah Sig. 0.021 < 0.05 dengan demikian, Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
- c. Pengaruh Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) terhadap Profitabilitas (ROA)
Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) adalah Sig. 0.776 > 0.05 artinya, Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
- d. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) terhadap Profitabilitas (ROA)
Berdasarkan tabel di atas, Nilai signifikansi Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) adalah sig. 0.003 < 0.05, maka Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

4.7.2. Uji-F (Kelayakan Model)

Penelitian ini menggunakan uji-F untuk mengevaluasi penerapan model regresi. Tabel berikut menyajikan hasil uji-F :

Tabel 4. Hasil Uji Statistik (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	4	.002	4.218	.007 ^b
	Residual	.016	32	.001		
	Total	.025	36			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), ITO, WCTO, ARTO, CTO

Sumber : Data diolah, 2025

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F :

- a. Dalam penelitian ini, model regresi yang digunakan dianggap sesuai jika nilai signifikansi (*Sign.*) kurang dari 0,05.
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi penelitian tersebut tidak tepat untuk digunakan.

Nilai signifikansi (*Sign.*) pada tabel ANOVA di atas adalah 0,007, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap tepat untuk diterapkan.

4.8. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk memastikan hubungan antara kedua variable dengan alat analisi program SPSS. Nilai koefisien yang tidak terstandarisasi memungkinkan untuk menemukan koefisien regresi, yang merupakan tujuan utama penelitian ini. Terlampir hasil analisis regresi berganda berbasis SPSS :

Tabel. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.111	.011		10.189	.000
WCTO	-.004	.002	-.425	-2.506	.017
CTO	.002	.001	.409	2.427	.021
ARTO	-0.00005020	.000	-.047	-.287	.776
ITO	-.006	.002	-.524	-3.196	.003

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah, 2025

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$ROA = 0,111 - 0,004_WCTO + 0,002_CTO - 5.020E-5_ARTO - 0,006_ITO$$

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Perputaran Kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*), serta Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) tetap sama, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROA) berada pada nilai sebesar 0,111.

- Dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap sama, setiap peningkatan satu satuan pada Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,004 pada Profitabilitas (ROA). Hal ini disebabkan oleh koefisien regresi Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) sebesar -0,004.
- Dengan semua variabel independen lainnya tetap konstan, Perputaran Kas (*Cash Turnover*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,002, yang berarti Profitabilitas (ROA) meningkat sebesar 0,002 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan pada Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
- Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0000502, yang berarti bahwa untuk setiap variabel independen lainnya tetap konstan, kenaikan satu satuan pada Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,0000502 satuan pada Profitabilitas (ROA).
- Dengan koefisien regresi sebesar -0,006, Profitabilitas (ROA) akan turun sebesar 0,006 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan pada Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), dengan asumsi semua variabel independen lainnya tetap konstan.

4.9. Interpretasi Hasil Penelitian

4.9.1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran modal kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba, bahkan dalam kondisi tertentu justru dapat menurunkan *Return on Assets* (ROA).

Secara konseptual, perputaran modal kerja yang tinggi sering diartikan sebagai efisiensi dalam penggunaan modal kerja. Namun, nilai Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover/WCTO*) yang terlalu tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang relatif kecil dibandingkan dengan volume penjualan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas, di mana perusahaan mungkin

mengalami keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau membiayai operasional secara optimal.

Dalam kondisi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk menggunakan sumber pendanaan jangka pendek yang lebih mahal atau mengambil kebijakan operasional yang kurang efisien, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Dengan kata lain, peningkatan perputaran modal kerja yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kondisi *over-efficiency*, yaitu efisiensi yang dicapai dengan mengorbankan stabilitas keuangan perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen menghadapi *trade-off* antara efisiensi penggunaan modal kerja dan pencapaian profitabilitas. Upaya untuk memaksimalkan perputaran modal kerja belum tentu sejalan dengan tujuan principal dalam meningkatkan laba. Jika pengelolaan modal kerja tidak dilakukan secara optimal, maka kebijakan yang terlalu agresif dalam menekan modal kerja dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam konteks perusahaan IDX30, temuan ini relevan karena perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang kompleks dan kebutuhan likuiditas yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja harus dilakukan secara seimbang, tidak hanya berfokus pada peningkatan perputaran, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas likuiditas dan profitabilitas. Dengan demikian, implikasi dari temuan ini adalah bahwa manajemen perlu menjaga keseimbangan dalam pengelolaan modal kerja agar tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi, sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas dan kesejahteraan pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh [18], [17], serta [16] yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian [21] yang menemukan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4.9.2. Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Kas (*Cash Turnover/CTO*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas yang efektif mampu mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat perputaran kas yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan kas untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen bertanggung jawab untuk mengelola kas secara optimal agar tidak terjadi kelebihan kas yang menganggur (*idle cash*) maupun kekurangan kas yang dapat mengganggu operasional. Pengelolaan kas yang efisien menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya secara produktif, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, efisiensi dalam perputaran kas akan berdampak pada peningkatan profitabilitas yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan principal.

Dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30, hasil ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem manajemen kas yang lebih baik, didukung oleh teknologi dan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Hal ini mendorong manajemen untuk menjaga likuiditas sekaligus memastikan bahwa kas yang dimiliki tetap produktif dalam menghasilkan laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [5] dan [13] yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [3] dan [15] yang menyimpulkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, maupun kondisi industri yang diteliti.

4.9.3. Pengaruh Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover/ARTO*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Bahkan, terdapat kecenderungan bahwa peningkatan perputaran piutang diikuti dengan penurunan profitabilitas, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengelolaan piutang belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan laba perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola piutang secara optimal agar dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas perusahaan. Namun, perputaran piutang yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja yang baik, karena dapat disebabkan oleh kebijakan kredit yang terlalu ketat sehingga berpotensi menurunkan volume penjualan. Sebaliknya, kebijakan kredit yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko piutang tak tertagih yang pada akhirnya menekan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya trade-off dalam pengelolaan piutang yang harus dihadapi oleh manajemen.

Dalam konteks perusahaan IDX30, hasil ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengelolaan piutang yang lebih kompleks serta basis pelanggan yang luas. Variasi kebijakan kredit dan karakteristik pelanggan dapat menyebabkan perputaran piutang tidak secara langsung mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, kontribusi piutang terhadap total aset pada perusahaan besar cenderung tidak dominan, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [15] yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian [19] yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perputaran piutang dan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, kebijakan kredit, serta sektor industri yang diteliti.

4.9.4. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan arah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran persediaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba, bahkan dalam kondisi tertentu justru dapat menurunkan *Return on Assets (ROA)*.

Secara teoritis, perputaran persediaan yang tinggi sering diartikan sebagai efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Namun, perputaran yang terlalu tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan menerapkan strategi penjualan yang agresif, seperti pemberian diskon atau penurunan harga untuk mempercepat penjualan. Kondisi ini dapat meningkatkan volume penjualan, tetapi tidak diimbangi dengan margin keuntungan yang memadai, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen sebagai agen dituntut untuk mengelola persediaan secara optimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan principal. Namun, upaya untuk meningkatkan perputaran persediaan secara berlebihan dapat menimbulkan trade-off antara efisiensi operasional dan profitabilitas. Kebijakan yang terlalu agresif dalam mempercepat perputaran persediaan berpotensi menurunkan laba perusahaan, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan principal.

Dalam konteks perusahaan IDX30, hasil ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar umumnya menghadapi tingkat persaingan yang tinggi dan tuntutan pasar yang dinamis. Untuk mempertahankan pangsa pasar, perusahaan cenderung mempercepat perputaran persediaan melalui strategi harga atau promosi yang intensif. Meskipun strategi ini meningkatkan perputaran, namun dapat menekan margin laba sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa manajemen perlu menjaga keseimbangan dalam pengelolaan persediaan, tidak hanya berfokus pada peningkatan perputaran, tetapi juga mempertimbangkan aspek profitabilitas. Perputaran persediaan yang terlalu tinggi dapat mencerminkan kondisi *over-efficiency*, di mana efisiensi operasional dicapai dengan mengorbankan keuntungan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [5] serta [9] yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [3] dan [15]

yang menemukan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, strategi operasional, serta kondisi industri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja (Perputaran Modal Kerja/WCTO, Perputaran Kas/CTO, Perputaran Piutang/ARTO, Perputaran Persediaan/ITO) Terhadap Profitabilitas yang diproksikan *Return On Asset* (ROA) periode 2020 hingga 2024 menggunakan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*/WCTO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal kerja berperan penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. 2) Perputaran Kas (*Cash Turnover*/CTO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas yang efektif mampu mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas. 3) Perputaran Piutang (*Accounts Receivable Turnover*/ARTO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kecepatan perputaran piutang belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan pada sampel penelitian. 4) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*/ITO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan dan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator manajemen modal kerja memiliki peran dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya melalui efisiensi pengelolaan modal kerja, kas, dan persediaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Perusahaan, khususnya yang tergabung dalam indeks IDX30, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan perputaran modal kerja, kas, dan persediaan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara efisiensi dan profitabilitas. Hal ini dikarenakan peningkatan perputaran yang terlalu tinggi berpotensi menekan *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola modal kerja secara optimal agar tidak menimbulkan tekanan likuiditas maupun penurunan margin laba. Selain itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan pengelolaan piutang, seperti meningkatkan efektivitas sistem penagihan dan pengendalian kredit, agar perputaran piutang dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor disarankan untuk tidak hanya melihat tingginya rasio perputaran sebagai indikator kinerja yang baik, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, analisis investasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi profitabilitas, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), leverage, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi untuk melihat apakah faktor tertentu dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas periode penelitian dan jumlah sampel, serta mempertimbangkan sektor industri yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. N. Prastiwi and S. H. Sarjana, "Profitabilitas perusahaan pada PT Ultraja Milk Industry Tbk tahun 2014–2021,"
- [2] J. Econ., vol. 2, no. Nov., pp. 3540–3566, 2023.

-
- [3] J. Studi et al., "Manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan," vol. 17, no. 2, pp. 49–57, 2020.
- [4] H. Jirwanto et al., *Manajemen Keuangan*. 2024. [Online]. Available: www.penerbitazkapustaka.com
- [5] Y. Söylemez, "The effect of working capital management on profitability in airline companies," *Airline Financ. Glob. World*, no. 2, pp. 153–168, 2025.
- [6] L. E. Putri, "Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022," *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 24, no. 2, pp. 1–8, 2024.
- [7] L. P. Rianingsih, E. P. Saputro, and I. Susila, "Analisis efektivitas manajemen piutang terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi kasus: PT Indo PD Mandiri)," *Remik*, vol. 7, no. 1, pp. 810–820, 2023.
- [8] L. Nirawati et al., "Lia Nirawati 2022," *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 5, pp. 60–68, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jmb/article/view/1623/947>
- [9] N. A. A. Ilham, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada UD Andini Kota Palopo," 2021. [Online]. Available: <http://repository.umpalopo.ac.id>
- [10] M. Y. Kurniawan and F. Ariyani, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan pupuk negara tahun 2016–2020)," *Competence J. Manag. Stud.*, vol. 15, no. 2, pp. 230–248, 2021.
- [11] T. Siswanti et al., "Pengaruh ukuran perusahaan, perencanaan pajak, dan leverage terhadap kualitas akrual," *J. Bisnis Akunt.*, vol. 9, no. 1, pp. 12–28, 2024.
- [12] Lindananty and M. Nursahira, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan," *Akses J. Publik Bus. Adm. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 87–95, 2025.
- [13] P. M. Kerja and R. L. Dan, "Pengaruh modal kerja, rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas," 2015.
- [14] S. Hans and N. Anastasia, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan jasa konstruksi publik di Indonesia periode 2018–2022," *Dimens. Utama Tek. Sipil*, vol. 11, no. 1, pp. 45–56, 2024.
- [15] P. Perputaran et al., "Pengaruh perputaran usaha dan persediaan terhadap return," vol. 3, no. 1, 2021.
- [16] N. Triana et al., "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI," *Cent. Econ. Students J.*, vol. 6, no. 2, pp. 239–252, 2023.
- [17] C. G. Ayuntari and D. S. Wahyuningrum, "Analisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas," *J. Revenue*, vol. 5, no. 1, pp. 1058–1064, 2024.
- [18] P. Gemini et al., "Analisis modal kerja terhadap tingkat profitabilitas," *Lokawati J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [19] E. D. Mayanti and S. Agustin, "Pengaruh likuiditas, struktur modal, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas," *J. Ilmu dan Ris.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–17, 2020.
- [20] J. I. Ekonomi et al., "Pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas," vol. 1, no. 2, 2024.
- [21] A. M. I. P. Sari and R. Setiawan, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan moderasi financial constraints," *Sketsa Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 72–81, 2021.
- [22] K. F. Nasution, "Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI," 2022.
- [23] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 26*.